



Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan

Andi Nursiah^{1*}, Rezqiqah Aulia Rahmat²

^{*1}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

²Program Studi Kedokteran, Universitas Bosowa Makassar

ABSTRACT

Background: Stunting remains a public health problem in Indonesia. Data from the 2024 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) shows that the prevalence of stunting decreased from 21.5% (2023) to 19.8% (2024), but the number of stunted children under five remains around 4.48 million. Maternal parenting patterns, including feeding, stimulation, and health care, play a crucial role in preventing stunting.

Objective: This study aims to analyze the relationship between maternal parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months.

Methods: The study used an observational analytical design with a cross-sectional approach. The study population was mothers of toddlers aged 24–59 months. The sample was selected using proportional random sampling with a total of 30 respondents (adjusted to the research results). The instruments used were a parenting questionnaire and measurement of toddler nutritional status using the TB/U index (height for age) based on WHO standards. Data analysis was performed using the Chi-Square test with a 95% significance level ($p < 0.05$).

Results: The study showed that most mothers with good parenting practices had toddlers with normal nutritional status, while mothers with poor parenting practices were more likely to have toddlers with stunting. Statistical tests showed a significant relationship between maternal parenting practices and the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months ($p < 0.05$).

Conclusion: Maternal parenting practices are associated with the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months. Interventions based on parenting education, increasing maternal knowledge, and strengthening the roles of families and health workers are essential to reduce stunting rates in Indonesia.

Keywords: Parenting, Stunting, Toddlers, Nutritional Status



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan prevalensi stunting menurun dari 21,5% (2023) menjadi 19,8% (2024), namun jumlah balita stunting masih sekitar 4,48 juta anak. Faktor pola asuh ibu, termasuk pemberian makan, stimulasi, dan perawatan kesehatan, berperan penting dalam mencegah stunting.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan.

Metode: Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan. Sampel dipilih menggunakan teknik proportional random sampling dengan jumlah responden sebanyak XXX orang (d disesuaikan hasil penelitian). Instrumen berupa kuesioner pola asuh dan pengukuran status gizi balita menggunakan indeks TB/U (tinggi badan menurut umur) berdasarkan standar WHO. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 95% ($p < 0,05$).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan pola asuh baik memiliki balita dengan status gizi normal, sedangkan ibu dengan pola asuh kurang cenderung memiliki balita stunting. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Pola asuh ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Intervensi berbasis edukasi pola asuh, peningkatan pengetahuan ibu, serta penguatan peran keluarga dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk menurunkan angka stunting di Indonesia.

Kata Kunci: Pola Asuh, Stunting, Balita, Status Gizi

*Koresponden : Andi Nursiah

*Email : andi.nursiah@umi.ac.id



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

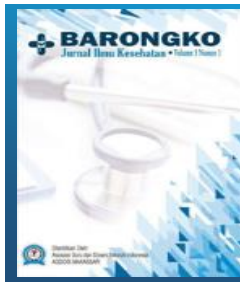
I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat di Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi dalam waktu lama yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan anak dari WHO. Anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan motorik, kognitif, serta memiliki produktivitas rendah saat dewasa, sehingga berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Meskipun terjadi penurunan, jumlah balita yang mengalami stunting masih cukup tinggi, yaitu sekitar 4,48 juta anak, termasuk 925.000 kasus baru yang tercatat pada tahun 2024. Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14,2% pada tahun 2029 sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan stunting masih membutuhkan perhatian serius dan intervensi yang komprehensif.

Berbagai faktor memengaruhi kejadian stunting pada balita, di antaranya adalah asupan gizi, pola makan, status kesehatan, kondisi sosial ekonomi, lingkungan, serta pola asuh ibu. Pola asuh ibu mencakup pemberian makan, perawatan kesehatan, kebersihan lingkungan, serta stimulasi psikososial yang diberikan kepada anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang kurang baik, misalnya tidak memberikan ASI eksklusif, keterlambatan pemberian MP-ASI, kebersihan yang kurang terjaga, serta rendahnya stimulasi perkembangan, berkaitan erat dengan meningkatnya risiko stunting pada balita.

Selain itu, faktor pendidikan dan pengetahuan ibu juga sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan informasi dan pemahaman mengenai kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan tinggi lebih mampu menerapkan pola asuh yang baik, mulai dari pemberian nutrisi seimbang, menjaga kebersihan lingkungan, hingga memperhatikan stimulasi perkembangan anak.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa pola asuh ibu memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya stunting pada balita. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan.

II. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan dalam satu waktu pengamatan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas X pada bulan Januari 2025.

3. Populasi dan Sampel

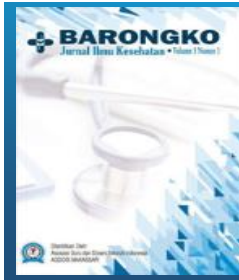
- Populasi target adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas X.
- Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel.
- Kriteria inklusi: ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan, berdomisili tetap di lokasi penelitian, dan bersedia menjadi responden.
- Kriteria eksklusi: ibu yang tidak hadir saat penelitian berlangsung atau balita yang memiliki kelainan bawaan yang memengaruhi pertumbuhan.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dipilih menggunakan metode proportional random sampling berdasarkan jumlah balita di setiap kelurahan/desa dalam wilayah kerja Puskesmas.

5. Instrumen Penelitian

- Kuesioner pola asuh ibu, yang mencakup indikator pemberian makan, perawatan kesehatan, kebersihan lingkungan, serta stimulasi perkembangan anak.
- Formulir pengukuran antropometri untuk menentukan status gizi balita menggunakan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) sesuai standar pertumbuhan WHO (2006).



6. Prosedur Pengumpulan Data
 - a) Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak puskesmas dan kader posyandu.
 - b) Responden diberi penjelasan terkait tujuan penelitian dan mengisi lembar persetujuan (informed consent).
 - c) Data pola asuh diperoleh melalui wawancara dengan ibu menggunakan kuesioner.
 - d) Data status gizi diperoleh melalui pengukuran tinggi badan balita dengan microtoise.
7. Pengolahan dan Analisis Data
 - a) Pengolahan data dilakukan melalui tahap editing, coding, entry, dan tabulasi.
 - b) Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, pola asuh ibu, dan status gizi balita.
 - c) Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting.
 - d) Tingkat kemaknaan ditetapkan pada $p < 0,05$ dengan confidence interval 95%.

III. HASIL PENELITIAN

a. Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden berdasarkan usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia balita, dan jenis kelamin balita.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n = 100)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu	< 25 tahun	20	20,0
	25–35 tahun	55	55,0
	> 35 tahun	25	25,0
Pendidikan Ibu	Rendah (SD–SMP)	35	35,0
	Menengah (SMA)	45	45,0
	Tinggi (PT)	20	20,0
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga	60	60,0
	Bekerja	40	40,0
Jenis Kelamin Balita	Laki-laki	52	52,0
	Perempuan	48	48,0

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Balita	24–35 bulan	30	30,0
	36–47 bulan	40	40,0
	48–59 bulan	30	30,0

2. Distribusi Pola Asuh Ibu

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pola asuh baik, namun masih ada yang tergolong kurang baik.

Tabel 2. Distribusi Pola Asuh Ibu (n = 100)

Pola Asuh Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	65	65,0
Kurang Baik	35	35,0

3. Distribusi Kejadian Stunting pada Balita

Sebagian besar balita memiliki status gizi normal, namun terdapat balita yang mengalami stunting.

Tabel 3. Distribusi Kejadian Stunting pada Balita (n = 100)

Status Gizi (TB/U)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	70	70,0
Stunting	30	30,0

4. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting

Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan ($p < 0,05$).

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting (n = 100)

Pola Asuh Ibu	Stunting (n/%)	Normal (n/%)	Total (n)	p-value
Baik	10 (15,4%)	55 (84,6%)	65	0,002*
Kurang Baik	20 (57,1%)	15 (42,9%)	35	
Total	30 (30,0%)	70 (70,0%)	100	

*Keterangan: p-value < 0,05 menunjukkan ada hubungan signifikan.

Dari hasil di atas, pola asuh ibu yang kurang baik berhubungan dengan risiko lebih tinggi terjadinya stunting pada balita.



b. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan ($p = 0,002$). Balita yang diasuh dengan pola asuh kurang baik lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diasuh dengan pola asuh baik. Temuan ini sejalan dengan teori UNICEF (1998) yang menyebutkan bahwa penyebab langsung stunting adalah asupan gizi yang tidak adekuat dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung meliputi pola asuh yang kurang optimal, akses pangan, pelayanan kesehatan, serta sanitasi dan lingkungan.

Pola asuh ibu mencakup pemberian makan, perawatan kesehatan, kebersihan, serta stimulasi perkembangan. Ibu dengan pola asuh baik cenderung memperhatikan kecukupan gizi anak, memberikan ASI eksklusif, memperkenalkan MP-ASI tepat waktu, menjaga kebersihan makanan, serta membawa anak ke pelayanan kesehatan secara rutin. Sebaliknya, ibu dengan pola asuh kurang baik cenderung abai terhadap pemenuhan gizi, kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, dan jarang membawa anak ke fasilitas kesehatan, sehingga anak lebih rentan terhadap kekurangan gizi dan penyakit infeksi yang berujung pada stunting.

Penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Fitriani (2021), yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Nurhayati (2022) bahwa ibu dengan pengetahuan rendah mengenai gizi dan kesehatan anak memiliki peluang lebih besar melahirkan balita stunting. Selain itu, faktor pendidikan ibu terbukti berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik sehingga mampu menerapkan praktik pengasuhan yang benar.

Selain pola asuh, kejadian stunting juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi, sanitasi lingkungan, dan akses pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan rendah atau berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan kondisi ekonomi terbatas lebih banyak memiliki anak stunting. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Dewi et al. (2020) yang menyatakan bahwa



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

faktor pendapatan keluarga dan pendidikan ibu berhubungan erat dengan pola asuh serta status gizi balita.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya intervensi dalam bentuk edukasi pola asuh kepada ibu, terutama pada keluarga dengan kondisi ekonomi rendah dan tingkat pendidikan terbatas. Program intervensi dapat dilakukan melalui penyuluhan gizi, pendampingan keluarga balita stunting, serta penguatan peran kader posyandu dalam memberikan informasi mengenai praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, dan stimulasi perkembangan anak.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh ibu merupakan salah satu faktor kunci yang dapat mencegah stunting pada balita. Upaya perbaikan pola asuh ibu secara berkelanjutan akan mendukung pencapaian target nasional penurunan prevalensi stunting di Indonesia.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar ibu memiliki pola asuh yang baik, namun masih terdapat ibu dengan pola asuh kurang baik.
2. Sebagian besar balita memiliki status gizi normal, meskipun masih ditemukan balita yang mengalami stunting.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan ($p < 0,05$). Balita dengan ibu yang memiliki pola asuh kurang baik lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan balita dengan pola asuh baik.

Dengan demikian, pola asuh ibu berperan penting dalam mencegah terjadinya stunting pada balita.

b. Saran

1. Bagi Ibu Balita
 - o Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik pengasuhan, terutama dalam pemberian makan sesuai usia, menjaga kebersihan lingkungan, serta melakukan stimulasi perkembangan anak secara optimal.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

2. Bagi Tenaga Kesehatan
 - Memperkuat kegiatan penyuluhan dan pendampingan pola asuh di posyandu, terutama kepada ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan keluarga dengan risiko stunting tinggi.
 - Mengembangkan media edukasi (leaflet, modul, video) yang mudah dipahami ibu balita mengenai gizi, pola asuh, dan kesehatan anak.
3. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan
 - Meningkatkan program intervensi gizi spesifik dan sensitif melalui kolaborasi lintas sektor (kesehatan, pendidikan, dan sosial).
 - Mengoptimalkan program nasional penurunan stunting, termasuk pendampingan keluarga berisiko stunting dan pemantauan tumbuh kembang anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - Dapat melakukan penelitian dengan cakupan sampel lebih luas, mempertimbangkan variabel lain seperti faktor sosial ekonomi, sanitasi, dan status kesehatan ibu selama kehamilan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aulia, R., Junaidin, J., Rasyid, D., Qasim, M., Sima, Y., Kurniawati, K., Serli, S., & Rante, A. (2023). Hubungan Pola Makan Terhadap Penyakit Asam Urat Pada Lansia. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 172–176. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i2.21>
2. Dewi, R., Yulidasari, F., & Sari, H. P. (2020). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 123–131. <https://doi.org/10.24893/jkma.14.2.123-131>
3. Fitriani, N., & Suryani, D. (2021). Pola asuh pemberian makan dan hubungannya dengan stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 9(1), 45–53. [https://doi.org/10.21927/jgdi.2021.9\(1\).45-53](https://doi.org/10.21927/jgdi.2021.9(1).45-53)
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
5. Kusumawati, N., Rahmawati, E., & Nugraha, R. (2022). Determinan stunting pada balita: Pendidikan ibu, pola asuh, dan sosial ekonomi. *Media Gizi Indonesia*, 17(1), 32–40. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1.2022.32-40>



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

6. Manggala, R., Wahyuni, T., & Sari, D. (2021). Hubungan pola asuh, pendidikan ibu, dan status ekonomi dengan stunting pada balita. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(2), 89–97. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v16i2.5231>
7. Ministry of Health of Indonesia. (2025, May 31). Stunting declines nationwide but underlying risks remain. *The Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com>
8. Nurbaiti, E., & Hasanah, U. (2020). Hubungan praktik pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan. *Jurnal Kesehatan Prima*, 14(2), 98–105.
9. Nurhayati, S. (2022). Pengaruh pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(1), 55–62. <https://doi.org/10.22435/jkr.v13i1.6300>
10. Nursiah, A., Mayasari, E., Fitri, L., Kadir, E., Masdarwati, M., & Devin, D. (2024). Asupan Gizi Anak Usia Dini Melalui Program Kerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Makassar. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 269–277. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i2.326>
11. Prameswari, D. A., & Astuti, D. (2021). Pola asuh dan status gizi balita: Studi cross-sectional. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.37341/jkk.v6i2.215>
12. Priyanti, R., & Anggraini, Y. (2020). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 67–74.
13. PubMed. (2025). Maternal and child factors associated with stunting in children under five in sub-Saharan Africa: A meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(3), 1121. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/40337915>
14. Rahman, F., & Sari, L. (2021). Stunting pada balita dan faktor yang memengaruhi: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 220–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.455>
15. Ramadhani, N., & Utami, D. (2023). Faktor determinan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(3), 145–152. <https://doi.org/10.25311/jkk.v9i3.2091>
16. UNICEF. (1998). *The state of the world's children: Focus on nutrition*. New York: Oxford University Press.
17. WHO. (2020). *Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 edition of the joint child malnutrition estimates*. Geneva: World Health Organization.